

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan salah satu subsistem pendidikan yang memiliki keunikan dalam membina para santrinya. Secara yuridis keberadaan pondok pesantren diakui dalam semangat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Ciri khas kehidupan di pondok pesantren adalah kemandirian santri sebagai subjek pendalaman ilmu agama di pondok pesantren. Kemandirian ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Pasal 20 UU RI, Sisdiknas, Pasal 3 menyatakan: Program ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang beriman kepada Allah SWT, bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Dari pernyataan di atas, kemandirian ialah suatu tujuan yang ingin dicapai pada proses pendidikan. Pengembangan dan pembentukan watak peserta didik tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, akan tetapi bertujuan pula membentuk peserta didik yang mandiri dan

berkualitas unggul.

Institusi pendidikan menghadapi masalah terkait dengan kemandirian siswa. Pertama, munculnya krisis kemandirian siswa khususnya di lembaga pendidikan formal. Kedua, pendidikan sekolah tidak menjamin terbentuknya kemandirian peserta didik sesuai dengan semangat tujuan pendidikan nasional. Dalam kaitan ini, dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal, pesantren dipandang mampu mendidik santri untuk hidup mandiri. Sistem tidur pesantren dan ciri-ciri kehidupan yang dominan mendorong penyelesaian tugas sehari-hari secara mandiri. Pesantren merupakan salah satu lembaga yang mampu memberikan pengaruh yang signifikan dalam dunia pendidikan baik jasmani maupun rohani dan intelektual, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan kerangka acuan dan pemikiran, serta sikap ideal para santri. Inilah mengapa pesantren sering disebut sebagai alat perubahan budaya. Tugas utama pondok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli-ahli agama. Belajar di pondok pesantren tidak hanya memberikan ilmu dan keterampilan tertentu, tetapi yang terpenting adalah menularkan dan membentuk nilai-nilai keislaman dalam diri para santri. Tiga aspek terpenting dalam pendidikan, yaitu psikomotorik, afektif dan kognitif, diajarkan kepada siswa secara menyegarkan dan seimbang.

Kemandirian santri di pesantren menjadi penting sesuai dengan empat pilar pembelajaran Santri yang dibutuhkan Santri untuk

menghadapi zaman modern saat ini, yaitu kemampuan menyadarkan masyarakat agar mau dan bisa belajar, pembelajaran yang dipilih harus mampu memberikan alternatif pekerjaan dan mendorong kehidupan dalam modernitas dan mampu mendorong kehidupan dalam moderenitas dan memiliki keterampilan di masa depan dan berorientasi pada kehidupan di masa depan, serta memiliki kemampuan dalam kehidupan di masyarakat.

Pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah II ialah sebuah pondok pesantren yang selanjutnya berinvestasi dalam pengajaran kitab-kitab klasik dalam pendidikan agama di pesantren dan membuka madrasah aliyah di pesantren sebagai pembelajaran formal santri, adanya perpaduan antara pola pembelajaran formal dan nonfomal yang akan menjadikan pengetahuan santri Al-Falah II menjadi seimbang antara duniawi dan ukhrawi.

Pengasuh Pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah II adalah guru dan pembimbing santri yang senantiasa mengajarkan santri bagaimana cara hidup mandiri di dalam kehidupan di pondok pesantren dan kehidupan bermasyarakat, baik itu pengasuh yang mengajar di sekolah madrasah dan di pondok posantren. Pengasuh senantiasa membimbing santri selama santri belajar di pondok pesanren sebagai upaya dalam membangun, memberdayakan, membentuk karakter santri yang mandiri dan berakhlakul karimah serta mampu menjadi prubadi yang istiqomah dalam hal kebaikan dimanapun santri berada.

Pendiri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II almarhum K.H.Q. Ahmad Syahid berpesan kepada para santri bahwasanya santri harus menjadi tauladan masyarakat, menjaga kedamaian masyarakat, dan menjadi fasilitator bagi masyarakat. Pesan ini menjadi fungsi utama santri ketika mnejalani kehidupan di masyarakat setelah santri lulus dari pondok pesantren, kemandrian, keilmuan, akhlak, dan kreativitas menjadi modal santri dalam membangun kehidupan yang sejahtera di tengah-tengah masyarakat.

Peranan pengasuh dalam mengembangkan potensi diri peserta santri, Pondok Pesantren Al-Falah II menerapkan berbagai metode dalam pembelajarannya. Dalam mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang dapat mengoptimalkan potensi dirinya sendiri yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional dalam bidangnya masing-masing. Pondok Pesantren sebagai lembaga yang berbasis keagamaan terus memperbaiki pola pendidikan untuk mempersiapkan para santri yang mandiri, berintegritas dan berkualitas.

Keistimewaan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II adalah para santrinya tidak hanya belajar di pesantren, tetapi juga di sekolah umum. Pesantren ini mewadahi santri yang hanya ingin belajar belajar dan menghafal Al Quran dengan santri yang berbeda macam usia. Sehingga sistem pembelajaran dan pola asuh menyesuaikan dengan usia mereka. Di lingkungan baru, masalah kesehatan mental umum terjadi di kalangan siswa baru. Dimana mereka dikejutkan dengan kebiasaan

mereka di rumah dan di kabin yang sangat berbeda. Biasanya di rumah anak-anak selalu diasuh dan diasuh oleh orang tuanya sebagaimana mereka berada di pesantren sehingga harus mengurus sendiri segala kebutuhannya, mulai dari mandi, makan, mencuci bahkan belajar. Santri tidak bisa melakukan banyak kegiatan seperti yang dia inginkan karena di pondok pesantren semua kegiatan diatur menurut jadwal yang sudah pasti.

Hasil survei sementara yang dilakukan peneliti di Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II menemukan santri di sini belajar Kitab Kuning dan menghafal Al-Qur'an selain di kelas di sekolah umum, dan belajar seni baca Al-Qur'an yang biasa mereka sebut tilawah Al-Qur'an yang nantinya santri akan diikutsertakan dalam lomba Musabaqah dari tingkat kabupaten hingga tingkat nasional. Kehidupan sehari-hari santri baik di sekolah maupun di pondok pesantren sarat dengan aktivitas yang menuntut santri mengatur waktunya sendiri agar tidak ketinggalan. Berkaitan dengan kemandirian santri, pengurus pesantren berusaha merancang rencana kegiatan sedemikian rupa sehingga santri harus dapat melaksanakan kegiatan tersebut sesuai dengan jadwal yang telah diberikan selama berada di pondok pesantren. Terkadang ada juga santri yang gagal mengatur waktu dengan baik, seperti tujuan santri harus bisa menghafal setengah halaman setiap hari karena kesibukannya sehingga siswa tidak sempat menghafal ayat berikutnya. Namun, para santri harus terus melafalkan ayat-ayat yang dihafalkan meskipun tidak ada

kemajuan, karena para santri harus mencapai tujuan hafalan setiap hari dan sekurang-kurangnya membacakan ayat-ayat yang dihafalkan kepada guru (ustad/ustdzah). Peran pengasuh dan pesantren sangat menentukan kualitas diri santri dalam menyerap ilmu yang diberikan sebagai modal kemandirian santri untuk menjalani kehidupan.

Dari pemaparan di atas, maka dianggap perlu untuk melakukan penelitian untuk penulisan skripsi yang berjudul **“Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri”**, penelitian akan dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Falah II Nagreg Kabupaten Bandung.



1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pengasuh santri Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah II Nagreg untuk meningkatkan kemandirian santri?
2. Bagaimana implementasi konsep pengasuh dalam membangun kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah II Nagreg?
3. Bagaimana hasil yang diperoleh pengasuh pesantren terkait kemandirian santri Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah II Nagreg?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan:

1. Untuk mengetahui peranan pengasuh dalam meningkatkan kemandirian santri Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah II Nagreg.
2. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh pengasuh pesantren terkait kemandirian santri Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah II Nagreg.
3. Untuk mengetahui apa yang menjadi faktor hambatan dan dukungan yang diperoleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah dalam meningkatkan kemandirian santri.

B. Kegunaan Penelitian:

1. Tutor dan pengurus pondok pesantren dapat mengusulkan suatu kegiatan sebagai bahan evaluasi dan refleksi untuk meningkatkan kemandirian santri.
2. Diharapkan kepada pejabat instansi dan masyarakat Kabupaten Bandung untuk lebih memperhatikan Pesantren Al-Quran Al-Falah II Nagreg sebagai lembaga pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan agama, dakwah dan sosial yang harus lebih dikembangkan.
3. Bagi penulis wawasan diperoleh secara empiris untuk menggambarkan sistem pendidikan Islam tradisional dengan segala perkembangan dan kekhasan dalam pelaksanaan tumbuhnya kemandirian peserta didik.

1.4 Landasan Pemikiran

Peran pengasuh dan pendidik diartikan sebagai proses kembalinya rangkaian tindakan dan interaksi orang tua untuk menunjang perkembangan anak. Prinsip pendidikan tidak menempatkan pelaku kejahatan di depan, tetapi aktivitas dan perkembangan anak. Seperti yang kita ketahui, pesantren adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok adalah tempat tinggal.

Peran pengasuh dalam pondok pesantren yaitu memiliki fungsi dan tugasnya mentransformasikan ilmu dan menanamkan nilai-nilai moral serta tanggung jawab pondok pesantren, membentuk karakter yang

religius, dan pengembangan kegiatan keagamaan Islam bagi mahasiswa dan masyarakat setempat. Dapat dikatakan bahwa tutor dan pendidik di pondok pesantren menggantikan peran orang tua sebagai motivator, panutan, penasihat, pelatih dan alat tutor dalam membentuk karakter religius masyarakat, dalam membentuk kepribadian masyarakat untuk perilaku dan percakapan yang lebih baik dengan sesama manusia, dan untuk hubungan yang baik dengan Sang Pencipta.

Pengasuh dan tenaga pendidik pesantren adalah figur yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam meningkatkan kemandirian santri. Salah satu tugas pengasuh Pondok esantren adalah membimbing santri yaitu dengan memberikan bantuan atau tuntunan yang dapat menyadarkan santri akan pribadinya sendiri, terutama untuk meningkatkan bakat, minat, kemampuan, dan lain- lain sehingga dengan demikian ia sanggup menyelesaikan sendiri kesulitan-kesulitan yang dihadapinya (Roidah Lina, 2020: 27).

1.4.1 Penelitian yang Relevan

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Saputra, Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Skripsi dengan judul “Peran Konselor dalam Membentuk Sikap Kemandirian Santri di Panti Asuhan Nurul Haq Banguntapan, Bantul, Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menyarankan tiga peran. Peran yang dimaksud adalah pembimbing, pemberi semangat dan sahabat. Dalam peran direktur sebagai pembina yaitu pembinaan akhlak, kegiatan ubudiyah,

pengajian, belajar bersama, membersihkan panti asuhan dan program kegiatan keagamaan. Peran instruktur sebagai motivasi dalam program Tahfidz, pembelajaran pidato dan kegiatan Hadro. Peran konselor sebagai sahabat adalah dalam bidang olah raga, mujahada dan bakpia, serta pemberdayaan pasien.

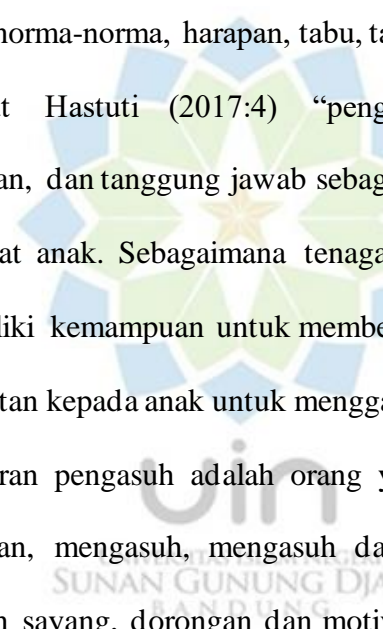
Kedua, Judul skripsi: “Upaya meningkatkan Life Skill Anak Jalanan Melalui Keterampilan Otomotif Bagi Klien Anak Jalanan Di Sosial Development Center (SDC) Bambu Apus Jakarta Timur” Penulis: Ahmad Hary Deni Mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam Tahun 2010. Karya ini mengapresiasi upaya Center for Social Development (SDC) untuk meningkatkan kecakapan hidup agar anak-anak dapat mengembangkan bakat, keterampilan, dan minatnya untuk menyalurkan dan menciptakan pemikiran yang kreatif dan mandiri.

Ketiga, Judul skripsi: “Upaya pengembangan sumber daya manusia dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan (studi kasus di Madrasah Aliyah bertaraf internasional (Mabi) Amanatul Ummah Pacet Mojokerto)”. Disertasi ditulis oleh Mokhi. Program Studi Ilmu Keislaman Imam Safi'i Fokus Pendidikan Islam, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya 2010. Studi tentang pengembangan sumber daya manusia di lembaga pendidikan ini tidak menunjukkan program pengembangan yang signifikan mengarah ke bentuk pendidikan lainnya.

1.4.2 Landasan Teoritis

a. Pengasuh

Peran menurut Soerjono Soekanto (2021:12), yaitu “peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya)”.


Menurut Hastuti (2017:4) “pengasuh adalah pengalaman, keterlampilan, dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan merawat anak. Sebagaimana tenaga pengasuh adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orang tua”.

Jadi peran pengasuh adalah orang yang sangat berperan dalam membesarkan, mengasuh, mengasuh, dan menyayangi anak dengan penuh kasih sayang, dorongan dan motivasi yang besar agar mereka dapat meningkatkan keterampilan dan mengembangkan kemandiriannya sehingga dapat berkembang perilaku yang baik bagi dirinya maupun bagi orang disekitarnya.

b. Kemandirian

Fatimah (2006:142), mengatakan bahwa “kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara komulatif selama perkembangan, dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri,

sehingga individu pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemنديannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang dengan lebih mantap”.

Sutari Imam Bernadib (dalam Fatimah, 2006:141), mengatakan bahwa “kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain”.

Pendapat Ali dan Asrori (2005:110), mengatakan “kemandirian merupakan individu yang dapat mengambil keputusan dengan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya dengan kata lain bertanggungjawab atas keputusan dan tindakannya”.

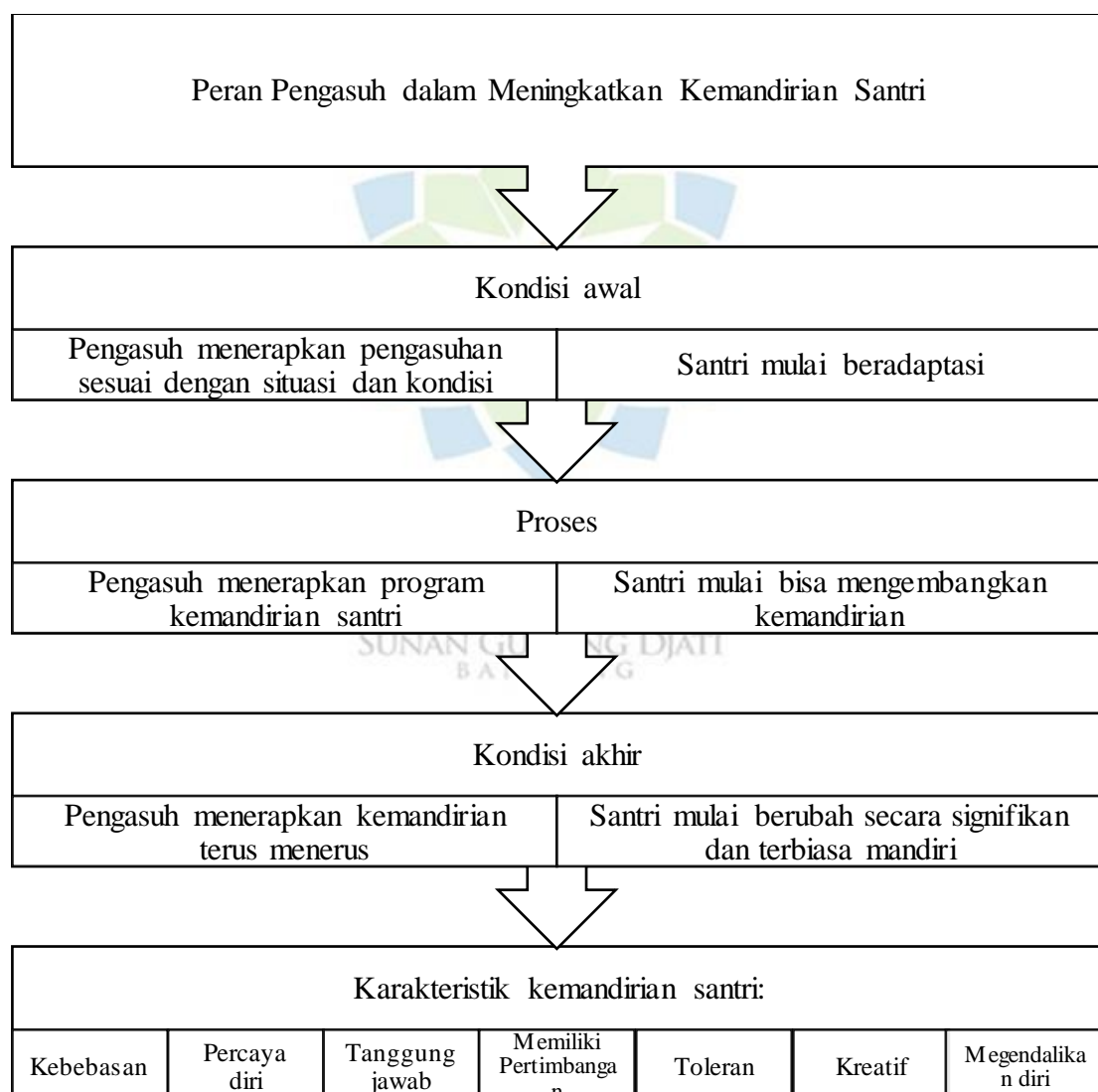
Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Soelaeman (dalam Ali dan Asrori, 2005:112), mengatakan bahwa “perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif (berpegang teguh pada norma atau kaidah yang berlaku) artinya bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah, karena perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia, arah pada perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia.

Berdasarkan uraian di atas, pengertian mandiri atau sering juga disebut berdiri diatas kaki sendiri artinya bahwa kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta memiliki sikap bertanggung jawab apa yang dilakukannya”.

1.4.3 Kerangka Konseptual

Peneliti membuat kerangka konseptual dari objek penelitian yang diambil, yaitu tentang peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II Nagreg Kabupaten Bandung.

Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir



1.5 Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penulis melakukan penelitian sebagai berikut:

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II Nagreg, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Penulis merasa jika penelitian ini dapat dilaksanakan karena ketersediaan data, kesesuaian antara tema, jurusan, dan ruang lingkup lokasi penelitian. Alasan pemilihan lokasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Tersedianya data yang dijadikan untuk objek penelitian.
- b. Adanya keterkaitan antara tema yang diteliti dengan prodi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
- c. Terjangkaunya lokasi penelitian oleh peneliti baik dilihat dari tenaga, dana, dan efisiensi waktu.

1.5.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mempelajari keadaan sekelompok orang, objek, seperangkat kondisi, sistem pemikiran, atau kelas peristiwa pada saat ini. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menghasilkan gambaran, gambaran atau gambaran yang sistematis, faktual dan akurat tentang fakta, sifat dan hubungan dari fenomena yang diteliti. (Sumiyati, 2019: 19).

Dalam penelitian ini penulis berupaya mendeskripsikan atau melihat fenomena tentang peran pengasuh dalam meningkatkan

kemandirian santri melalui kegiatan yang diterapkan di Pondok Pesantren. Dalam penelitian ini penulis berusaha menggambarkan dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, tinjauan pustaka, dan pengamatan di lapangan yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Penulis ingin melihat proses peranan pengasuh dalam meningkatkan kemandirian santri yang terjadi melalui kegiatan keseharian santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II Nagreg Kabupaten Bandung.

1.5.3 Jenis dan Sumber Data

d. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data merupakan data yang dapat dipercaya, yaitu data yang sebenarnya, bukan data yang dilihat atau didiskusikan saja, melainkan data yang menyimpan makna di balik apa yang dilihat dan didiskusikan. Informasi diperoleh melalui observasi, tanya jawab dan pemeriksaan dokumen (Kuswana, 2011:44).

e. Sumber Data

Untuk mendapatkan data-data mengenai Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II Nagreg, adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder:

1) Data Primer

Sumber data primer yaitu data diperoleh langsung dari sumber data pertama diantaranya: santri, pengasuh santri, kiai, kepala sekolah Madrasah Aliyah Al-Falah, sekretaris, dan yang

lainnya. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pemberdayaan dan peningkatan kemandirian santri di Pondok Pesantren.

2) Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. (Satori, 2017:145). Data sekunder juga termasuk sumber data tambahan yang diperoleh dari studi perkuliahan, artikel atau jurnal terdahulu serta berbagai jenis lainnya dengan keterkaitan terhadap judul penelitian.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1.6.1 Teknik Obsevasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Suatu kegiatan pengamatan baru dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki kriteria yaitu: pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius, pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, serta pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan

proporsisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian (Burhan Bungin, 2008: 115).

Dalam teknik observasi ini untuk memperoleh data peneliti mengunjungi dan meninjau lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II Nagreg Kabupaten Bandung, sambil mengamati dan mencatat kejadian ke dalam buku catatan kecil mengenai kegiatan yang sedang berlangsung dalam kegiatan keseharian terkait dengan peran pengasuh dan kemandirian santri di lokasi penelitian. Sehingga dapat terlihat dampak dari kegiatan yang diberikan Pengasuh kepada santriwan/santriawati. Untuk meningkatkan validitas hasil pengamatan peneliti menggunakan beberapa alat bantu, antara lain handphone yang sudah dilengkapi dengan kamera, buku tulis dan pulpen. Alat bantu kamera digunakan oleh peneliti untuk merekam kejadian dalam bentuk gambar dan membantu mengingat apa yang dilihat pada saat observasi. Sehingga peneliti hanya terfokus pada pengamatan yang membutuhkan penglihatan. Buku tulis dan pulpen membantu peneliti dalam mencatat kejadian pada objek penelitian.

1.6.2 Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu peristiwa atau proses interaktif yang terjadi antara seorang pewawancara dengan sumber informasi atau orang yang diwawancarai berkomunikasi secara langsung, dimana

pewawancara langsung mengajukan pertanyaan tentang topik yang diteliti dan direncanakan sebelumnya. (Munir Yusuf, 2017:372).

Dalam penelitian ini penulis mewawancarai K.H. Cecep Abdullah Syahid M.Pd. selaku ketua Yayasan dan juga pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II Nagreg dan KH. Ahmad Farizi, M.Pd. Al-Hafidz Selaku pimpinan Program Tahfidz Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II Nagreg, Ust. Ilyas Eka Pratama, S.Pd. selaku Ketua Asrama Putra, Para ustadz, alumni, santri, dan juga wali santri. Peneliti mengadakan Tanya jawab berkenan dengan upaya pengasuh untuk meningkatkan kemandirian santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah II, ber etika, sopan santun, berbicara di depan orang dengan baik. Yang semuanya mempunyai tujuan untuk menjadikan masyarakat (santri) ini menjadi kader-kader manusia yang berwawasan, mandiri, berakhlak, dan berintegritas.

1.6.3 Teknik Dokumentasi

Pada penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utamakarena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional (S. Margono,181) Teknik dokumentasi sengaja digunakan dalam penelitian ini, sebab :*pertama*, sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari waktu; *kedua*, merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dimasa lampau, maupun dapat dan dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan; *ketiga*,

rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual, relevan dan mendasar dalam konteksnya; *keempat*, sumber ini sering merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui dokumentasi ini, dicatat dalam format rekaman dokumentasi.

Selain dilakukan metode observasi dan wawancara dilakukan pula metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan penangkapan peristiwa yang telah terjadi, baik dalam bentuk tertulis, gambar, maupun bentuk lainnya. Dokumentasi merupakan hal yang sangat penting dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian, sebab hasil dari dokumentasi dapat digunakan sebagai bukti dan validitas data. Dokumentasi yang dilakukan oleh penulis berupa dokumen keberjalanan program, seperti proses pelatihan, pembelajaran dan juga seminar selama program tersebut dilaksanakan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi seperti berkas-berkas, foto, video, jurnal laporan penelitian dan lain-lain yang menunjang sesuai dengan kebutuhan peneliti.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses dalam mengumpulkan data secara sistematis dan rangkuman hasil wawancara di analisis kembali agar dalam menyajikan data sesuai dengan apa yang diharapkan. Mengenai cara untuk mengkaji data, dilakukan dengan cara menghubungkan jawaban serta pendapat dari hasil wawancara (Emzir, 2010: 115).

Teknis pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dianalisis dengan beberapa tahapan diantaranya yaitu :

1) Reduksi Data

Mereduksi data yaitu kegiatan menyimpulkan serta menyusun keadaan secara inti, mencari topik serta model dan hanya mengambil data yang diperlukan. Dengan demikian uraian akan lebih jelas dengan data yang telah direduksi. Kemudian penulis memindahkan hasil wawancara dan memisahkan data yang tidak diperlukan. Maka dari itu data yang terkait tentang peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian santri, santri sebagai subjek dapat diperluas secara mendalam dan sesuai.

2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap berikutnya setelah mereduksi data. Pada tahapan penyajian data yang telah direduksi di urutkan dan ditentukan kembali dalam data kemudian disajikan dalam deskripsi ringkas, kerangka, keterkaitan antar golongan ataupun semacamnya. Tujuan dari penyajian data adalah memberikan keringanan dalam memahami dan merencanakan kegiatan sesuai dengan yang telah dipahami. Pada tahapan ini penulis menyajikan data tentang peran pengasuh dalam meningkatkan dalam Kemandirian santri

3) Verifikasi Data

Pada tahapan verifikasi data dilakukan untuk menguji data yang telah didapat tentang peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian

santri dengan teori-teori yang telah dijelaskan pada landasan pemikiran. Langkah ini ditujukan agar adanya kesesuaian antara teori dengan realita.

4) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan terakhir, pada tahapan ini akan ditarik kesimpulan tentang temuan atau perkembangan tentang peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian santri, temuan tersebut dapat berupa deskripsi yang sebelumnya kurang jelas menjadi jelas. Pada tahapan penarikan kesimpulan peneliti menyimpulkan jawaban dari fokus penelitian terkait peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian santri dengan mengutamakan santri sebagai subjek utamanya.

